

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



BERINGIN DI ATAS SUNGAI

(WITRINGIN NDHUWUR KALI)

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

**BERINGIN DI ATAS SUNGAI
(WIT RINGIN NDHUWUR KALI)**

Penulis:
Eko Wahyudi

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:
Hanamar Sekar Kinanti

Koodinator Penyunting:
Ratun Untoro

Penyunting:
Sri Sabakti

Pengilustrasi:
Kalder Romadhon

Pengelola

Pelindung:
Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Ketua:
Ratun Untoro

Sekretaris:
Warseno

Anggota:
Wuroidatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyono
Maryanto

Desain sampul:
Kalder Romadhon

Pengatak:
Pendjuru Media Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
BERINGIN DI ATAS SUNGAI
---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 17 hlm; 25.4 x 17.7 cm.
ISBN:

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apapun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, unit pelaksana teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatan buku ini. Terima kasih.

Kepala
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.

SEKAPUR SIRI

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami

juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tim Pengelola
Ratun Untoro, dkk.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA....	iii
SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	vii
BERINGIN DI ATAS SUNGAI	1





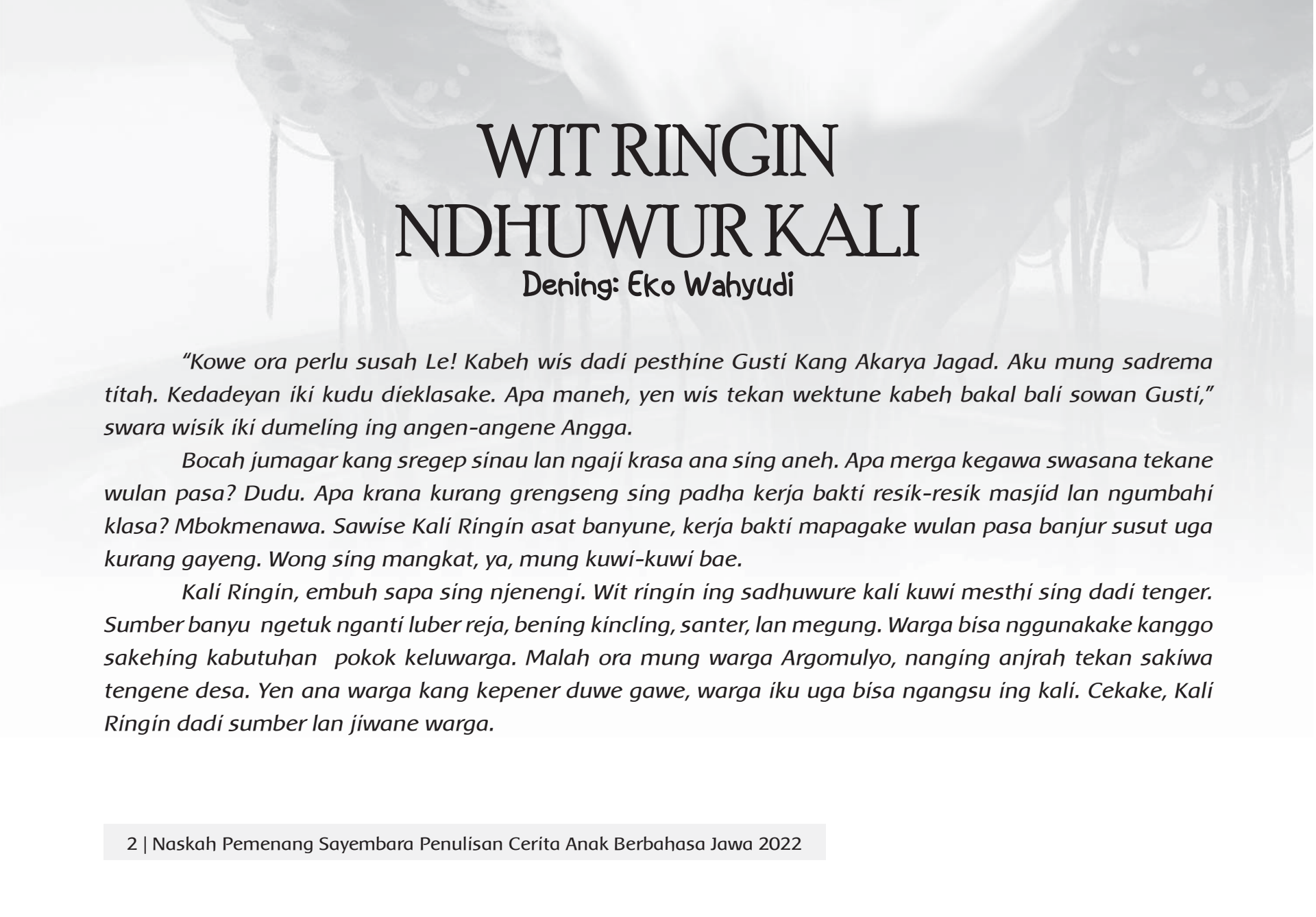
BERINGIN DI ATAS SUNGAI

Oleh: Eko Wahyudi

“Kamu tidak perlu bersedih hati, Nak! Semua sudah takdir dari Tuhan Pencipta Alam Semesta. Aku hanya menjalankan titah sebagian makhluk ciptaan-Nya. Kejadian ini harus diikhhlaskan. Apalagi kalau sudah tiba saatnya kita berpulang ke hadirat Tuhan,” bisikan suara itu jelas terdengar di dalampikiran Angga.

Bocah laki-laki yang tekun belajar dan mengaji itu merasa ada yang aneh. Mungkinkah karena terbawa suasana datangnya bulan Ramadan? Bukan. Apa karena orang-orang kurang bersemangat dalam kerja bakti membersihkan masjid dan mencuci tikar? Mungkin saja. Setelah Sungai Ringin mengering, kerja bakti untuk menjemput datangnya bulan Ramadan mulai sepi juga kurang meriah. Hanya orang-orang itu saja yang berangkat.

Sungai Ringin, entahlah siapa yang menamainya. Pohon beringin yang tumbuh di atas sungai itu menjadi simbol. Sumber mata airnya melimpah, jernih, mengalir deras, dan menggenang penuh. Warga bisa menggunakan air sungai tersebut untuk berbagai keperluan rumah tangga. Bukan hanya warga Argomulyo, tetapi juga untuk tetangga kanan kiri desa tersebut. Apabila ada warga yang punya hajat, mereka pun bisa mengambil air dari sana. Singkat kata, Sungai Ringin menjadi sumber dan jiwa warga tersebut.



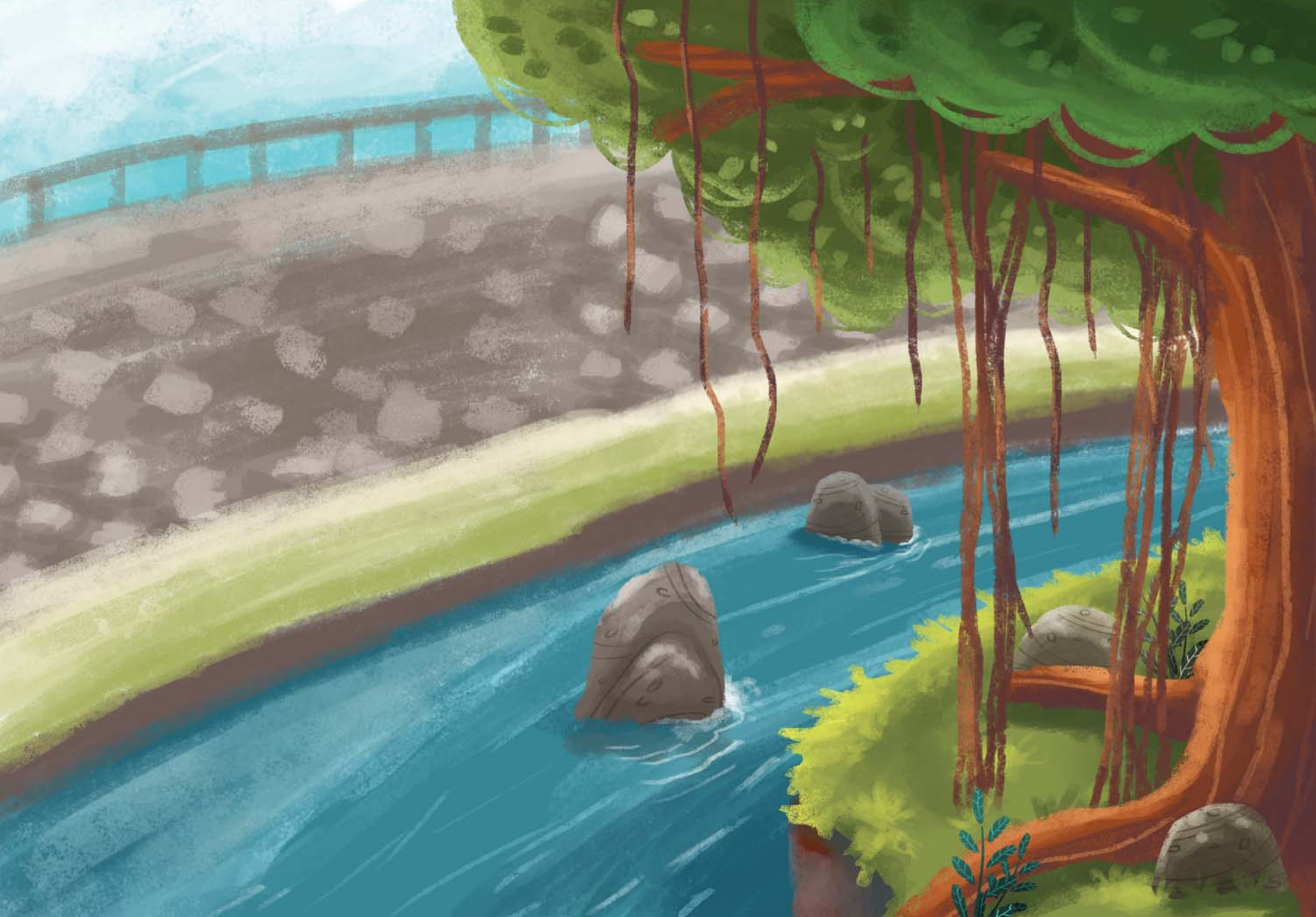
WIT RINGIN NDHUWUR KALI

Dening: Eko Wahyudi

“Kowe ora perlu susah Le! Kabeh wis dadi pesthine Gusti Kang Akarya Jagad. Aku mung sadrema titah. Kedadeyan iki kudu dieklasake. Apa maneh, yen wis tekan wektune kabeh bakal bali sowan Gusti,” swara wisik iki dumeling ing angen-angene Angga.

Bocah jumagar kang sregep sinau lan ngaji krasa ana sing aneh. Apa merga kegawa swasana tekane wulan pasa? Dudu. Apa krana kurang grengseng sing padha kerja bakti resik-resik masjid lan ngumbahi klasa? Mbokmenawa. Sawise Kali Ringin asat banyune, kerja bakti mapagake wulan pasa banjur susut uga kurang gayeng. Wong sing mangkat, ya, mung kuwi-kuwi bae.

Kali Ringin, embuh sapa sing njenengi. Wit ringin ing sadhuwure kali kuwi mesthi sing dadi tenger. Sumber banyu ngetuk nganti luber reja, bening kincling, santer, lan megung. Warga bisa nggunakake kanggo sakehing kabutuhan pokok keluarga. Malah ora mung warga Argomulyo, nanging anjrah tekan sakiwa tengene desa. Yen ana warga kang kepener duwe gawe, warga iku uga bisa ngangsu ing kali. Cekake, Kali Ringin dadi sumber lan jiwane warga.



Dahulu, ketika pohon beringin itu belum roboh, Sungai Ringin tidak pernah sepi. Menjelang pagi hari, sebelum subuh sudah ada warga dari desa tetangga yang mencuci baju. Warga Desa Argomulyo ke sana ketika matahari sudah terbit. Di siang harilah para lelaki memandikan hewan peliharaannya. Sore harinya warga yang sudah datang di pagi hari akan datang kembali ke sungai. Begitulah kerutinan kegiatan warga setiap harinya.

"Bagaimana aku tidak sedih, sekarang tidak ada lagi kerja bakti seramai dulu. Meskipun masih kecil, aku mampu kalau sekadar membantu mencuci tikar. Makanya aku selalu ikut kerja bakti, setelah mencuci tikar, aku bermain air bersama teman-teman. Rasanya menggembirakan, riuh, dan guyup rukun," kisah Angga.

"Hei, kamu sedang melamunkan apa, Ngga?" tanya Nova mengagetkan.

"Dari mana dan mau ke mana, Va?"

"Bukankah akan ada kerja bakti mencuci tikar masjid, kok, kamu malah melamun?"

"Iya, aku juga mau berangkat, kok, tetapi ada hal aneh yang kurasakan, Va."

"Memangnya kamu tidak pergi ke gereja? Bukankah ini hari Minggu?"

"Seperti orang dewasa saja kamu ini, merasa aneh segala. Oh, iya, aku ke gereja nanti sore. Jadi, pagi ini aku bisa membantu pemuda masjid."

"Baiklah, ayo berangkat!"

Di masjid sudah ada beberapa pemuda yang mengangkat tikar. Mereka mengangkat *betek* ke tempat Pakde Mulyo yang mempunyai semprotan air. Tikar-tikar itu nantinya akan ditumpangkan pada *betek*, lalu disemproti air, disikat, dibilas, dan dijemur. Pakde Mulyo rumahnya luas dan punya semprotan air yang

Biyen, nalika wit ringin kuwi durung ambruk, Kali Ringin ora tau sepi. Parak esuk ngarepe subuh, wis ana warga tangga desa kang umbah-ubah. Giliran warga Desa Argomulyo, yaiku nalika wancine srengenge mlethek. Para kakung kang ngguyang rajakaya wayah bedhug. Sorene warga kang mau esuk gasik teka meneh. Ngono iku sateruse saben dina.

"Kok ora susah kepriye, saiki ora ana meneh kerja bakti sing gayeng kaya biyen. Aku cilik-cilika nek mung ngrewangi umbah-ubah klasa, ya, bisa. Mulakna aku mesthi melu kerja bakti. Sabubare ngumbah klasa, aku banjur ceciblon bareng kanca-kanca. Seneng, rame, lan guyub rukun," panggrasahe Angga.

"Heh, kowe lagi ngalamunke apa, Ngga?" takone Nova ngagetake.

"Seka ngendi Va? Apa arep menyang ngendi?"

"Jare arep ana kerja bakti umbah-ubah klasa masjid, kok, kowe malah mung nglamun?"

"Iya, iki arep mangkat, kok, nanging rasaku, kok, ana sing aneh, ya, Va? Lha, apa kowe ora mangkat neng greja, iki rak dina Minggu?"

"Kowe iki kaya wong gedhe bae duwe rasa aneh barang. O, iya, aku neng grejane mengko sore. Dadi esuk iki, aku malah bisa melu rewang-rewang pemudha masjid."

"Dadi no, ayo mangkat!"

Ing masjid wis katon sawetara pemudha ngusungi klasa. Bethেকে diusungi menyang panggonane Pakdhe Mulyo sing duwe semprotan. Klasa-klasa kuwi mau mengkone mung ditumpangke planggrangan pring banjur disemprot, dikosoki nganggo sikat, dibilas, lan dipeme. Pakdhe Mulyo, omahe jembar uga duwe



biasanya digunakan untuk mencuci mobil. Jadi, tepat sekali bila akan mencuci tikar di sana. Pakde Mulyo sendirilah yang menyuruhnya, apalagi sejak Sungai Ringin mengering. Ia menawarkan kepada kami untuk menggunakan semprotan air miliknya kalau sewaktu-waktu hendak mencuci tikar masjid.

Aku dan Nova membawa tikar itu ke rumah Pakde Mulyo. Nova memang teman akrab dan teman mainku. Hari Minggu yang seharusnya beribadah ke gereja, justru ia pergunakan untuk kerja bakti mencuci tikar.

“Andai saja Sungai Ringin tidak mengering pasti kita bisa bermain-main air, ya, Va?”

“Iya. Kok bisa pohon yang kokoh itu ambruk dan mati, ya, Ngga? Kejadian itu pun disusul dengan keringnya mata air. Aneh?”

“Nah. Itulah yang kurasakan tadi. Jangan-jangan pohon beringin itu ada penjaganya,” katanya sambil berbisik padaku.

“Wuih, ... wuih, mengapa sampai sebegitunya? Kamu itu rajin mengaji kenapa percaya hal seperti itu? Hahaha...!”

Bagaimana pun juga, pohon beringin yang tumbuh di atas Sungai Ringin memiliki kekuatan yang besar pengaruhnya. Sungai Ringin adalah milik warga yang menghidupi jiwa raga dan menjadi sumber kehidupan, serta kerukunan. Semua warga sangat menghormati peraturan yang ada. Mereka tidak berani seenaknya menceburkan diri ke sungai, seenaknya mengotori airnya yang jernih, dan seenaknya membuang sampah di sana.

semprotan, yaiku piranti kanggo ngumbah mobile. Mula sisan ngarah kepenak, klasa-klasa disemprot ing kono. Pakdhe Mulyo dhewe sing nate dhawuh, kawit asate Kali Ringin. Piyambake nawani sapa wae yen samangsa-mangsa kepengin ngumbahi klasa masjid bisa nggunakake semprotan kuwi.

Aku lan Nova melu nggawa klasa menyang daleme Pakdhe Mulyo. Nova pancen kanca raket lan kanca dolan. Dina Minggu kang kudune sembahyang ana greja, dheweke gunakake kanggo melu kerja bakti ngumbah klasa.

"Upama Kali Ringin ora asat, awake dhewe bisa ciblon, ya, Va?"

"Iya. Geneya, wit kang pengkuh kaya ngono bisa ambruk lan mati, ya, Ngga? Bareng kedadeyan kuwi kok kaline banjur melu mati take. Elok."

"Lha, kuwi mau sing dakrasakake. Aja-aja wit ringin kae ana sing tunggu, banjur aweh wisik aku."

"Wuih, ... wuih, ... Kok kebablasen ngono. Kowe, iki, sregep ngaji kok malah percaya mangkono. Ha ...,ha ...,ha ...!"

Dikaya ngapa, wit ringin ndhuwur kali kae cetha duwe daya sing pengaruhe gedhe. Kali Ringin kaline warga, dadi kali kang nguripi jiwa raga. Kali kang dadi sumber panguripan lan kerukunan. Warga banget mituhu marang sawernane tatanan. Warga ora wani sembarangan nyemplung kali, sembranan ngubak-ubak banyu bening, lan bebuwang larahan.

Mangka tatanan kuwi ora ditulis, nanging warga dhewe kang nyathet ing jeroning atine. Kali Ringin iki kudu dipepetri. Kali Ringin aja diregedi. Mula, yen ana sing wani nerak, dheweke malah duwe rasa wedi dhewe. Ing pangrasane kaya ana sing alok lan ngelike. Kanthi mangkono, nyata dadi rukune kabeh warga sing padha nggunakake kali.



Padahal tidak ada peraturan tertulis mengenai hal itu, tetapi wargalah yang mencatat itu di benaknya masing-masing. Sungai Ringin harus dijaga. Sungai Ringin jangan dikotori. Oleh karena itu, kalau pun ada yang berani melanggar aturan, dialah yang justru ketakutan sendiri. Di dalam hatinya seperti ada yang memberi peringatan dan memberi pesan padanya. Hal itulah yang akhirnya menciptakan kerukunan antarwarga yang saling memanfaatkan sungai tersebut.

“Entahlah. Aku tadi merasa seperti itu. Setelah menyesali kenyataan bahwa air Sungai Ringin telah mengering, aku merasa diingatkan untuk tidak usah bersedih. Kenyataannya keringnya air Sungai Ringin jelas-jelas membuat orang-orang di sekitar sini menderita, termasuk aku, Va. Kamu, kok, malah menganggapnya aku berlebihan.”

“Wah, jangan berpikir terlalu berat, Ngga. Yang terpenting aku dan kamu masih bisa bermain bersama, bersenang-senang. Kenyatanya memang tidak terjadi hal aneh di desa ini.”

Byur ...! Semprotan air menyambar kedua anak yang asyik bercerita itu. Mas Wawan yang sejak tadi menyemproti tikar sengaja menyemprotkan air kran itu ke arah mereka. Ketika melihat kedua bocah yang dari tadi hanya duduk-duduk saja dan mengobrol, ia usil dengan mengarahkan semprotan air ke kedua bocah itu.

Mas Wawan tertawa terbahak-bahak. Kedua anak itu wajahnya basah dan gelagapan seperti orang tenggelam. Semprotan air milik Pakde Mulyo memang bagus, kencang, dan besar tekanan airnya. Semprotan itu tidak kalah dengan semprotan air di tempat cucian mobil. Sebentar saja disemprot, tikar-tikar itu langsung bersih, malah yang menyikatlah yang kewalahan.

“Bagaimana, sih, Mas? Bajuku jadi basah semua!”

"Embuh, iki mau, kok, rumangsane atiku kaya ngono. Sing dakgetuni sasurute banyu kali Ringin kuwi, aku kaya dielingke, ora perlu getun, ora perlu susah, mangka ilange kali Ringin kuwi rak cetha gawe susahku lan susahe wong-wong kene Va, kok, kowe malah nganggep aku kebablasen."

"Wah, mbok aja sing abot-abot mikire Ngga, sing penting awake dhewe isih bisa dolan bareng, seneng-seneng bareng. Nyatane, ya, ora ana apa-apa neng desa kene."

Byurrr! Banyu semprotan nampek raine bocah loro sing katemben ngobrol. Banyu saka kran mau sengaja disemburake Mas Wawan sing kawit mau nyemproti klasa. Nalika wWeruh patrape bocah loro sing kawit mau mung thenguk-thenguk ngobrol, dheweke dadi kepengin usil ngenggokake semprotan menyang arahe bocah loro.

Mas Wawan anggone ngguyu kemekelen. Bocah loro kang raine klebes glagepan memper lagi klelep. Semprotane Pakdhe Mulyo kuwi pancen jos, bBanter lan gedhe banyune. Semprotan kuwi ora kalah karo semprotan sing neng cucian mobil. Sedhela bae disemprot, klasa-klasa mau langsung resik, malah tenagane sing nyikat dadi kantu.

"Mas, piye to, klambiku klebes kabeh!"



"Ayo kerja bakti. Segeralah kamu sikat tikar-tikar itu dan dijemur di sana, di tempat yang panas itu. Kalian jangan mengobrol terus. Hahahahaha!"

Kedua anak itu merasa jengkel, tetapi mereka segera mengambil sikat. Tikar-tikar itu disikat dan dijemur di tempat yang diperintahkan oleh Mas Wawan. Meskipun jengkel, mereka tetap mengerjakan perintah itu juga. Mereka merasa lelah, dan seluruh badannya terasa pegal. Kekeringan pada Sungai Ringin sedikit banyak telah memudahkan semangat pemuda-pemuda untuk kerja bakti.

"Kalau saja kita di Sungai Ringin, keusilan Mas Wawan pasti akan kubalas."

"Tentu saja. Kalau bisa sekalian kita ceburkan. Hahahaha," jawab Nova.

"Hei, memangnya kamu berani denganku?" teriak Wawan yang mendengar obrolan kedua anak itu.

"Tentu saja aku berani. Apa yang kutakuti darimu, Mas?"

Air semprotan yang semula dingin berubah keadaan menjadi panas. Ketiganya saling berselisih. Padahal mereka semula hanya bercanda belaka, tetapi kemudian berubah menjadi bertikai. Kalau tidak segera dipisah, hal kecil, sekecil apa pun, akan membahayakan.

"Mengapa kalian ini? Segera selesaikanlah pekerjaanmu, jangan bertengkar!" Pakde Mulyo yang sedang berada di emperan rumah melihat kejadian yang kurang menyenangkan itu pun mengingatkan.

Suara Pakde Mulyo yang berat itu menghentikan anak-anak yang tengah bercekcok. Pakde Mulyo memang salah satu tokoh masyarakat yang dihormati. Selain dipercaya oleh warga, ia juga dermawan karena memiliki harta yang lebih.

"Tidak, Pakde. Kami bercanda saja, kok. Kami tidak akan mengulangi lagi. Tidak baik kalau diteruskan, kan, Pakde," jawab Wawan sembari tersenyum malu.

"Ayo, temandang, klasane ndang disikat terus dipeme sisan nggon sing panas nang kidul kae, aja ngobrol bae! Hahahahaha."

Bocah loro rada mbesengut nanging enggal menyat nyandhak sikat. Klasa-klasa dikosoki banjur dipeme ing panggonan sing dituduhake Mas Wawan. Senajan pecuca-pecucu nanging kabeh ditandangi. Awake kKrasa kesel lan pegel. Ilange Kali Ringin akeh sithik gawe susute uga krentege pemudha-pemudha tandang gawe kerja bakti.

"Mendah neng kKali Ringin, Mas Wawan genti takbajongi."

"Iya no, malah nek perlu diseret disilep-silepke sisan. Hahahahha" senggake Nova

"He, kowe apa wani karo aku?" bengoke Wawan sajak krungu grenang-grenenge bocah loro.

"Ya, wani no, apa sing takwedeni Mas?"

Banyu semprotan kang mesthine adhem, kahanane malih dadi panas. Wong telu sing padha regejegan kawitane mung sembranan nyatane dadi temenan. Yen ora enggal disigeg, kriwikan bisa dadi grojogan.

"Ana apa kuwi, enggal dirampungke gaweyane, aja padha padudon!" elik-elike Pakdhe Mulyo saka emperan amargo ngerteni swasana sajak kurang tentrem.

Swara gandeme Pakdhe Mulyo nyigeg bocah-bocah kang padha regejegan. Pakdhe Mulyo pancen salah sijine tokoh masyarakat kang banget diajeni. Sejene pancen pitaya uga loma merga kasengkuyung bandha donya kang luwih.

"Boten Pakdhe, niki mung gojegan, kok, boten bakalan kula kalih lare-lare dados geludan. Boten sae, ta, Pakdhe." jawabane Wawan karo mesam-mesem.



“Baiklah. Terus saja pekerjaanmu itu.”

Memang benar, setelah Sungai Ringin mengering semua warga merasakan kehilangan yang luar biasa. Kebutuhan yang berkaitan dengan air menjadi terhenti dan beralih ke rumah warga masing-masing. Yang belum dan tidak memiliki sumur pastinya repotnya. Desa menjadi kehilangan semangat dan kehilangan kekuatan untuk mengembalikan semangat warga yang selama ini guyub-.

“Pakde, saya mempunyai ide. Bagaimana seandainya di gumuk sungai ditanami kembali pohon beringin?”

Pemikiran Angga itu membuat Pakde Mulyo terkejut. Namun, pendapat itu ada benarnya juga.

“Bagus sekali idemu itu, Ngga. Mengapa tidak terpikirkan sebelumnya, ya? Coba, hal itu besok dibicarakan saat ada pertemuan warga agar gamblang sehingga usul itu bisa disepakati oleh warga kita.”

“Iya, Pakde. Syukurlah apabila ideku dapat membantu. Pokoknya kalau nanti ada kerja bakti di Sungai Ringin, aku pasti berangkat. ya, kan, Va?” Nova yang dilirikinya pun turut mengangguk dan memberi jempol sebagai tanda setuju. Ada perasaan bangga dalam hati Angga dan Nova.

Sebulan setelah semua warga berpuasa, mereka saling bermaaf-maafan. Warga hidup guyup rukun dengan cara melakukan tugas masing-masing. Pada hari Minggu pagi, warga melakukan kerja bakti membersihkan sungai dan menata apa yang diperlukan. Acara inti dari kerja bakti itu adalah menanam kembali pohon beringin di gumuk sungai, yaitu tepat di sebelah pohon beringin yang roboh. Harapannya pohon yang ditanam segera tumbuh kembali dan bisa menghidupkan mata air yang telah lama mengering.**

Penyunting: Sri Sabakti

"Ya wis, diterusake yen ngono."

Pancen bener, sailange Kali Ringin warga dadi kelangan gedhen Kabutuhan kang sambung rapet karo banyu dadi sigeg lan gumanti ing omahe dhewe-dhewe. Lha, sing durung lan ora duwe sumur mesthi repot. Desa dadi kelangan greged uga kelangan daya kanggo mbalekake kridhane warga kang sasuwene iki guyub-rukun.

"Pakdhe, kula usul upami ten punthuk nginggil lepen nika ditanduri wit Ringin malih pripun?" gagasane Angga ngagetake Pakdhe Mulyo. Ning nyatane gagasan kuwi ana uga benere.

"Kok apik temen gagasanmu Ngga ...,kok, ora kepikiran kawit wingi, ya. Ya, sesuk prakara iki perlu dirembug ing kumpulan warga amrih tandang gawene cetha supaya dadi mupakate warga."

"Inggih, Pakdhe, matur nuwun menawi enten ginane. Pokoke ngenjang menawi enten kerja bakti ten Lepen Ringin kula mesthi budhal, ya, ora, Va?" sing dilirik manthuk lan ngacungi jempol. Ana rasa mongkog ing atine Angga lan Nova.

Sewulan sawise warga padha nindakake pasa, padha apura ingapuran. Guyub rukun tandang gawe manut ayahane. Dina Minggu esuk iki, warga kerja bakti resik-resik kali, mrenah-mrenahake perangan kang perlu. Acara pokok kerja bakti ya-iku nandur meneh wit ringin ing punthuk ndhuwur kali, sisihe wit ringin kang ambruk. Pangajabe enggal tuwuh ngrembaka lan bisa mbalekake tuk kang suwe mati.

Penyunting: Sri Sabakti